BERNOSTALGIA DENGAN MOTIVASI KITA

oleh : Endah (pemimpin Redaksi BPPM MAhkamah)

Tak banyak yang berubah dari fakultas ini kecuali jumlah mahasiswa baru yang semakin membengkak tiap tahunnya,menambah panjang deretan manusia yang haus akan ilmu pengetahuan, katakanlah itu sebagai motivasi utama masuk ke Fakultas Hukum UGM ini meski memang motivasi setiap orang tidak bisa disamaratakan, ada juga yang sekedar gengsi semata bahkan karena mendapat tekanan dari keluarga terutama orangtua. Kalau memang demikian mungkin kita masih pantas berbangga karena Fakultas Hukum (FH) UGM masih dipercaya untuk menggembleng mental para calon penegak hukum dan penegak keadilan, sekaligus membekali mereka dengan ilmu tentunya. Tidak bisa dipungkiri bahwa nama besar UGM masih dipandang sebagai suatu prestise oleh sebagian masyarakat,meski mereka menilainya dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Barangkali itu juga yang menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih fakultas hukum sebagai bagian dari institusi besar bernama UGM ini, pendeknya "yang penting kuliah di UGM", meski kadang orang pun tidak peduli kita kuliah di fakultas maupun jurusan apa. Padahal ini penting, setidaknya ketika kita sudah menjatuhkan pilihan maka pilihan tersebut patut dihargai orang lain,yah setidaknya agar kita bisa sedikit berbangga pada almamater.

Sayangnya tidak setiap pilihan akan melahirkan tanggungjawab yang sama,wajarlah karena beda orang tentu beda pula orientasinya. Kalau orang memilih fakultas hukum untuk mendalami ilmu hukum dan ia bersungguh-sungguh dalam usahanya memperoleh ilmu tersebut maka tak sia-sialah ia mengorbankan waktu,tenaga dan materi selama kuliah di sini. Memang tidak sedikit mahasiswa yang seperti ini namun jumlahnya tetap belum mewakili sekian ratus mahasiswa yang dinamikanya terus berubah, apalagi itu bukan satu-satunya jaminan untuk berhasil di masa depan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivis mahasiswa yang jarang kuliah sekalipun kadang justru lebih berhasil mengembangkan dirinya karena selain membekali diri dengan ilmu-ilmu yang berupa teori (itu yang lebih banyak diberikan di perkuliahan) para aktivis juga lebih banyak bersentuhan dengan realitas yang terjadi dalam praktek, dimana realitas tersebut kebanyakan berindikasi pada lemahnya supremasi hukum di Indonesia, hal-hal semacam itulah yang mereka perjuangkan , mengkritisi teori dan praktek yang kadang tak pernah sejalan.

Namun bukan rahasia lagi bahwa aktivitas para aktivis mahasiswa yang semacam ini kurang mendapat tempat di mata para birokrat kampus, dianggap menentang sistem,mendobrak kemapanan bahkan mengancam kekuasaan, padahal sebenarnya lewat merekalah mahasiswa baru benar-benar bisa berfungsi sebagai agen perubah. Tetapi anehnya hal tersebut selalu ditanggapi dengan aksi sepihak dari para birokrat kampus yang berupa tindakan untuk mempersempit ruang gerak mahasiswa, kebijakan tentang "jam malam" contohnya. Kalau kebijakan tersebut benar-benar diterapkan maka hampir dipastikan akan membunuh sebagian besar kreativitas mahasiswa, toh belajar dan berinteraksi di kampus tidak harus dilakukan di siang hari, bukankah yang terpenting adalah bisa bertanggungjawab?

Kalau bicara tentang penertiban, apakah aksi bar-bar yang dilakukan oleh sekelompok orang tak dikenal terhadap Fakultas Fisipol belum lama ini juga terjadi atas nama tindakan untuk ketertiban, bahwa dengan tiadanya para mahasiswa di kampus pada malam hari justru menjadikan kampus rawan dengan tindakan yang sama sekali jauh dari "tertib" itu sendiri,dan kalau boleh bertanya , di manakah para penjaga keamanan saat itu , bukannya mereka yang telah dijadikan alat bagi UGM untuk menertibkan kampus ini?

Lain aktivis, lain pula mahasiswa yang jarang kuliah karena alasan malas, bahkan ke kampus hanya nongkrong sekedar menambah pergaulan ,yang penting orangtua senang dan bangga karena anaknya kuliah di UGM, apalagi di fakultas yang mereka sarankan. Bukan hal baru pula ketika kita menjumpai seorang teman yang hanya terlihat di saat ujian, jangan tanyakan ia mendapat bahan ujian darimana sedang kuliah saja tak pernah datang, bukankah ada banyak jalan menuju Roma ? , fotokopi atau pinjam catatan teman misalnya.

Kita memang tidak bisa menyalahkan mereka, siapa sih yang tidak ingin membahagiakan orangtua dengan melihat anaknya kuliah di fakultas hukum ini, atau siapa juga yang tidak ingin memburu beberapa gelar sarjana sekaligus yang sayangnya harus didapat dengan mengorbankan salah satu proses untuk mencapai gelar kesarjanaannya. Patut dipertanyakan ketika justru kuliah di fakultas hukum ini yang dinomorduakan, lantas dimana tanggungjawab mereka terhadap ilmu, ke depannya lagi hal ini dapat menjadi preseden buruk bagi kualitas pendidikan hukum di Indonesia yang mau tidak mau akan berimbas pula pada penegakan hukum di Indonesia. Terlepas dari fakultas hukum ini berada di urutan keberapa saat kita menuliskannya di awal pendaftaran masuk UGM ini, tentunya setiap pilihan akan melahirkan konsekuensi tersendiri. Nah agaknya tidak setiap orang siap akan konsekuensi tersebut, terlebih ketika mereka benar-benar harus terjun ke lingkungan Fakultas Hukum yang sama sekali belum mereka kenal sebelumnya.

Awalnya semua memang berangkat dari ketidaktahuan, kalaupun tahu sedikit gambaran tentang FH UGM pastilah cerita itu diperoleh dari orangtua,teman atau saudara yang boleh jadi hanya bicara tentang kelebihannya saja,jarang yang dengan terus terang berani mengungkap sekian banyak kekurangan yang dimiliki fakultas hukum ini, anehnya kebanyakan dari mereka menyarankan kita untuk memilih fakultas ini. Barulah kemudian ketika sudah masuk ke kampus FH mahasiswa benar-benar baru dihadapkan pada kehidupan kampus yang sebenarnya lengkap dengan berbagai aktivitas mahasiswa yang nyatanya tak seindah bayangan kita semasa masih SMA.

Bahkan demi mengenal kampusnya mahasiswa pun berusaha untuk mengikuti serangkaian proses untuk menuju ke sana. Ospek sebagai tradisi pengenalan kampus pun tak henti-hentinya ditawarkan kepada mahasiswa baru, bahkan kadang karena ini dianggap ritual penting, pelaksanaannya cenderung dipaksakan,padahal konsepnya belum tentu sejalan dengan tujuan yang sebenarnya dari ospek itu sendiri.Tak jarang ospek menuai protes dan kecaman baik dari mahasiswa sendiri maupun masyarakat luas ketika harapan mereka terhadap ospek sebagai media untuk mengenal kampusnya ternyata tidak tercapai. Orang pun tidak henti-hentinya menanyakan efektivitas maupun relevansi ospek dengan kehidupan kampus nantinya setelah mahasiswa menjalani kuliahnya. Namun sekarang kita tidak sedang berdebat tentang ospek, bagaimanapun suatu saat ospek atau apapun istilahnya pasti akan menemukan formatnya yang lebih sesuai, yang benar-benar bisa mengakomodasi kepentingan mahasiswa.

Toh hasilnya tidak jauh berbeda, kadang sulit bagi kita untuk membedakan antara mahasiswa yang dulu mengikuti ospek dengan yang tidak mengikutinya karena setiap tahun akan terlihat kecenderungan yang sama. Ada mahasiswa yang rajin dan begitu bersemangat untuk kuliah, baginya kuliah adalah segalanya,pokoknya study oriented sekalilah, tujuannya jelas, IP tinggi dan predikat cum laude biar nanti lekas dapat pekerjaan, sebuah alasan yang lagi-lagi untuk "membahagiakan orangtua". Ada juga yang sekedar datang saat ujian, bisa jadi memang kuliah di dua atau beberapa tempat sehingga sulit untuk membagi waktu atau memang malas mengikuti rutinitas kuliah yang membosankan.

Kita juga tidak bisa menutup mata terhadap mahasiswa yang hanya datang ke kampus untuk sekedar menunjukkan muka pada teman-temannya, bahkan motivasi untuk bermain dan bersenang-senang jauh lebih kuat daripada kemauan untuk kuliah.

Itulah yang selama ini terjadi,potret kita sendiri, mahasiswa Fakultas Hukum UGM. Tak ada yang peduli akan keadaan seperti ini, bahkan kondisi semacam ini sepertinya terus berulang, seakan kita membiarkannya tetap terjadi bahkan tak jarang menikmatinya. Entahlah siapa yang pantas disalahkan karena bisa jadi kita pun tak pernah berpikir dan menyadari bahwa kita tengah merugi, karena seharusnya kita bisa menikmati kuliah di fakultas hukum ini, mendapatkan ilmu yang kita cari, tentu saja kalau memang kita memilihnya karena keinginan sendiri. Berbeda dengan mereka yang terpaksa kuliah di FH ini karena keinginan orangtuanya atau gara-gara tidak diterima di fakultas lain sehingga masuk fakultas ini seakan-akan adalah sebuah keterpaksaan, salah jurusan, sehingga bagaimana bisa menjalani sedang kata hati tak menginginkan, akibatnya kuliah pun dijalani dengan setengah hati. Celakanya banyak mahasiswa terseret dalam kondisi semacam ini, entah ia hanya menjadi "korban" atau memang dengan rela "mengorbankan diri". Tidak ada kebanggaan,kepuasan bahkan idealisme pun luntur perlahan-lahan atau malah lenyap sama sekali.

Bagi kita yang sudah sekian semester berada di fakultas ini mungkin sudah bukan saatnya lagi untuk menyesali, toh nasi sudah terlanjur basi,yang mungkin bisa dilakukan barangkali hanya menghidupkan kembali motivasi untuk kuliah sebaik-baiknya agar segera keluar dari kondisi seperti ini secepatnya, itu kalau kita tidak benar-benar ingin menjadi mahasiswa abadi. Oleh karena itu penting kiranya bagi kita untuk merenungkan kembali apa motivasi kita berada di fakultas ini sehingga kita tak perlu merasa rugi telah menghabiskan energi, materi dan terutama waktu yang mungkin hanya akan terbuang percuma kalau kita tidak menemukan apa yang kita cari yaitu hakikat ilmu yang sesungguhnya. Tidak ada kata terlambat untuk menemukan kembali motivasi kita, apalagi bagi mahasiswa baru yang belum genap satu semester berada di fakultas ini. Setidaknya dengan memotivasi diri kita bisa berbuat adil pada diri sendiri